

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan terkait kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia, khususnya kasus kerusakan struktur gigi akibat karies, hingga kini masih menjadi perhatian serius. Secara medis, karies gigi dipahami sebagai kondisi infeksi kronis yang dipicu oleh proses pelarutan zat mineral (*demineralisasi*) pada lapisan enamel dan dentin, dan kondisi ini erat kaitannya dengan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik serta keberadaan bakteri *Streptococcus mutans* sebagai penyebab utamanya (Cut Aja Nuraskin et al., 2023). Masalah patologi oral tersebut tidak terbatas pada segmen dewasa semata, melainkan kerap menginfeksi kelompok usia anak-anak, baik pada fase gigi sulung (*desidui*) maupun gigi permanen. Kelompok anak dalam rentang umur 6 sampai 12 tahun berada dalam fase perkembangan yang amat rentan terhadap risiko kerusakan gigi, mengingat pada rentang waktu inilah fase transisi atau pergantian dari geligi desidui menuju geligi tetap berlangsung secara aktif (Dio Ervan et al., 2019).

Kondisi kesehatan gigi memiliki keterkaitan yang erat dengan keadaan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Ketika gigi mengalami kerusakan, dampaknya bisa meluas ke organ tubuh lain sehingga mengganggu kelancaran aktivitas sehari-hari. Salah satu penyebab kerusakan gigi adalah teknik menyikat gigi yang keliru. Selain itu,

kebiasaan buruk seperti melewati sikat gigi sebelum tidur juga turut berkontribusi terhadap kerusakan gigi (Chrismilasari et al., 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) yang dikutip dalam (Widayati, 2024) mengungkapkan bahwa 60-90% populasi usia anak di tingkat global pernah menderita kerusakan karies gigi, di mana prevalensi paling dominan ditemukan pada kelompok anak di wilayah benua Eropa serta Amerika. Di sisi lain, laporan berkala *WHO Global Oral Health* mencatat bahwasanya indikator rerata karies gigi secara internasional pada anak kelompok usia 6–12 tahun berada pada angka 1,6. Temuan tersebut menggambarkan bahwa rata-rata anak memiliki kerusakan struktural yang melibatkan lebih dari satu mahkota gigi. Melonjaknya proporsi karies pada kelompok usia sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh faktor perilaku dan kebiasaan hidup harian. Minimnya kepedulian masyarakat terhadap tindakan preventif perawatan kebersihan gigi dan mulut turut menurunkan taraf kesehatan fisik serta efisiensi aktivitas harian anak, terutama akibat rasa nyeri yang ditimbulkan (Mariati et al., 2023).

Data WHO yang dikutip (Bela Romantis et al., 2023) menunjukkan angka karies gigi di kawasan Asia Tenggara berkisar 75-90%, dengan proporsi anak yang mengalami karies mencapai 60-90%. Berbeda dengan negara maju yang justru mencatat penurunan kasus karies gigi, negara berkembang seperti Indonesia justru menunjukkan tren peningkatan. Hasil riset Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 Sebanyak 57,6% penduduk Indonesia dilaporkan mengalami keluhan terkait kondisi kesehatan gigi dan

mulut, di mana kurang lebih 45,3% di antaranya berakar dari kondisi gigi patah, karies berlubang, atau ketidaksehatan elemen oral. Setiari et al. (2017) turut menegaskan bahwa keluhan penyakit periodontal serta karies gigi kerap dijumpai pada berbagai tingkatan usia masyarakat Indonesia, mulai dari kelompok lansia hingga usia muda.

Uraian statistik Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) dalam jurnal memaparkan angka kejadian karies gigi menurut kelompok usia sebagai berikut: secara nasional, 57,6% penduduk Indonesia mengalami karies gigi, pada anak usia 5-6 tahun angka kejadiannya mencapai sekitar 93% dengan hanya 7% yang terbebas dari karies; pada kelompok remaja (12-19 tahun) tercatat sekitar 17% mengalami kerusakan gigi yang belum tertangani, sedangkan pada kelompok dewasa (20-64 tahun) hampir 90% mengalami kerusakan gigi, termasuk yang sudah mendapat perawatan.

Salah satu elemen pemicu utama timbulnya demineralisasi enamel gigi pada ranah perorangan maupun kelompok masyarakat adalah pola konsumsi makanan. Pola makan secara konseptual terbangun dari tiga parameter dominan, yakni tingkat frekuensi asupan, variasi jenis olahan pangan, serta besaran kuantitas porsi yang dikonsumsi (Tri Ratnaningsih, 2020). Pola makan dapat dipahami sebagai cara seseorang mengonsumsi berbagai jenis makanan sekaligus mengatur porsinya, yang pada akhirnya menggambarkan kebiasaan makan orang tersebut. Pembentukan pola konsumsi pada anak juga dipengaruhi secara signifikan oleh taraf

perekonomian atau pendapatan orang tua, yang turut menentukan ketersediaan bahan pangan bergizi di rumah (Liza Rohadatul et al., 2025).

Penelitian (Riris Friandi, 2021) menemukan bahwa proporsi responden yang memiliki pola makan kurang baik dan mengalami karies gigi (67,7%) lebih tinggi dibandingkan responden berpola makan baik (35,7%). Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Cut Ratna Keumala, 2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SD memiliki pola makan kurang baik (71,0%), sementara hanya sebagian kecil (29,0%) yang tergolong berpola makan baik.

Munculnya karies gigi sangat dipengaruhi oleh sifat fisik dan kimiawi olahan bahan pangan yang dikonsumsi saban hari. Jenis produk kariogenik tinggi glukosa seperti coklat, olahan roti, biskuit, gula-gula/permen, serta es krim-merupakan kontributor utama pembentukan plak dan asam. Konsumsi makanan manis di luar jam makan utama, misalnya saat waktu senggang, dinilai lebih berisiko dibandingkan bila dikonsumsi bersamaan dengan waktu makan utama (Niken Purnomo, 2020).

Data awal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan periode Januari-September 2025 menunjukkan bahwa Kecamatan Geyer I menempati posisi tertinggi kasus karies gigi dengan 452 anak, disusul Kecamatan Karangrayung I dengan 278 kasus (Dinkes Grobogan, 2025). Mengingat wilayah kerja Puskesmas Geyer I tercatat memiliki angka karies gigi tertinggi, peneliti memilih SD Negeri 1 Monggot sebagai lokasi studi pendahuluan. Dari 35 siswa kelas 4 di sekolah tersebut, tercatat 14 anak

mengalami karies gigi. Studi pendahuluan dilakukan secara acak, dan dari 11 anak yang terpilih, diketahui 8 anak di antaranya memiliki kegemaran rutin mengonsumsi kudapan manis serta memiliki kebiasaan makan yang tergolong kurang sehat. Di sisi lain, hanya 3 dari 11 murid yang menunjukkan pola konsumsi makanan yang teratur dan baik.

Mencermati permasalahan dan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melangsungkan kajian ilmiah mendalam bertajuk "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di SD Negeri 1 Monggot".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di SD Negeri 1 Monggot?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan kejadian karies gigi pada anak di SD Negeri 1 Monggot.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pola makan pada anak di SD Negeri 1 Monggot.
- b. Mengidentifikasi kejadian karies gigi pada anak di SD Negeri 1 Monggot.

- c. Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian karies gigi pada anak di SD Negeri 1 Monggot.

D. Manfaat Penelitian

1. Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan literatur ilmiah bagi ranah keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat, khususnya mengenai dampak kebiasaan diet pangan terhadap status kesehatan gigi anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan memberikan pijakan data empiris bagi perawat dalam merancang intervensi promosi kesehatan dan keperawatan komunitas anak berbasis upaya preventif kesehatan oral di tingkat sekolah.

b. Bagi Instansi Sekolah

Menjadi rujukan evaluasi bagi pengelola sekolah untuk menetapkan kebijakan edukasi gizi dan pembatasan penajanan makanan kariogenik di kantin sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan pembandingan serta referensi konseptual bagi riset-riset mendatang yang hendak mengeksplorasi variabel-variabel determinan karies gigi secara lebih luas.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa/Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa untuk menerapkan tindakan pencegahan karies gigi secara lebih tepat.

b. Bagi Puskesmas

Memberikan masukan dalam perumusan dan penguatan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan pelayanan kesehatan gigi di lingkungan sekolah (UKGS) secara lebih kontinyu.

E. Sistematika Penulis

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi penelitian. Secara umum sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan: Menguraikan konteks latar belakang masalah, perumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka: konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian atau variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Menjelaskan identifikasi variabel, kerangka konsep, perumusan hipotesis, desain penelitian, penentuan populasi dan teknik sampel, definisi operasional, alur

	pengumpulan data, instrumen uji validitas-reliabilitas, pengolahan data, hingga etika riset.
BAB IV	Hasil penelitian: Menyajikan gambaran umum lokasi, hasil penelitian termasuk hasil Analisa data penelitian (hasil uji statistik).
BAB V	Pembahasan: Membahas sintesis pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup: Menyampaikan intisari simpulan dan rekomendasi yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

1. Riris Friandi (2021) penelitian dalam “Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD IT Amanah Kecamatan Sungai Bungkal”. Riset observasional dengan desain *cross-sectional* dan teknik *simple random sampling* ini mendokumentasikan bahwa 55,3% responden mengalami karies, 61,7% berpengetahuan rendah, dan 66,0% memiliki pola makan yang tidak sehat.
2. Cut Aja Nuraskin, dkk (2023) penelitian yang di ambil “Promotif Dan Preventif Dalam Upaya Pencegahan Karies Gigi Pada Murid SD Negeri 1 Kayee Lheu Kabupaten Aceh Barat”. Metode penelitian yang digunakan metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar. Hasil penelitian ini terdapat bahwa 83% murid sudah mengetahui cara pencegahan karies gigi.

3. Niken Purnomo (2020) penelitian yang di ambil “Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar”. Metode penelitian yang digunakan yaitu *literature review*, analisis masalah pada penelitian menggunakan PICO. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Kesehatan gigi dengan kejadian karies gigi dan terdapat hubungan antara gaya hidup dengan kajadian karies gigi pada siswa sekolah dasar.

Dari 3 penelitian terkait Perbedaan mendasar riset ini dibanding ketiga acuan di atas terletak pada fokus variabel independen (pola makan), lokasi geografis di SD Negeri 1 Monggot Grobogan, jadwal pengumpulan data pendahuluan pada Desember 2025, serta desain analisis korelasi bivariat spesifik pada populasi murid kelas IV, tempat penelitian di Sekolah Dasar Negeri 1 Monggot.